

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada jaman yang semakin berkembang seperti saat ini, sistem yang ada juga semakin berkembang. Sistem sangat diperlukan perusahaan untuk kegiatan operasi bisnisnya karena dengan adanya sistem, perusahaan dapat dijalankan dan dikontrol dengan baik. Selain hal tersebut, adanya sistem juga dapat membantu perusahaan dalam melakukan persaingan yang seimbang dengan para pesaingnya. Salah satu siklus penting yang berjalan dalam perusahaan adalah siklus pengeluaran kas atau yang lebih sering disebut dengan siklus pembelian. Siklus pembelian ini diawali dengan aktivitas permintaan barang dari fungsi gudang atau bagian meminta barang, dilanjutkan dengan proses seleksi pemasok dan penyiapan order pembelian oleh fungsi pembelian, penerimaan barang oleh gudang atau bagian penerima barang, dan proses pencatatan pembelian dan utang oleh bagian akuntansi. Pada saat jatuh tempo faktur, dilakukan proses pembayaran oleh fungsi keuangan dan proses pencatatan pembayaran utang oleh fungsi akuntansi (Ardana,dkk 2015:159).

Dari berbagai jenis bisnis yang ada, pasti memerlukan adanya sistem informasi karena sistem informasi dapat menghubungkan segala kegiatan dan bagian yang ada dalam perusahaan serta memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan dengan tepat waktu dan efisien. Pihak eksternal perusahaan yang dimaksud adalah auditor, perpajakan serta pemegang saham perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk pengambilan keputusan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Dalam siklus pembelian, hal yang harus diperhatikan yaitu pemilihan pemasok. Pemilihan pemasok yang tepat akan berpengaruh pada tingkat harga dan kualitas barang yang akan didapat oleh perusahaan. Pemasok merupakan salah satu pihak yang berkepentingan bagi perusahaan karena

bahan yang didapat akan membantu perusahaan dalam proses produksinya. Kualitas yang baik dengan harga yang sesuai akan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan sehingga perusahaan harus benar-benar melakukan pemilahan untuk pemasok bahan bakunya.

Dari penggunaan sistem informasi akuntansi akan menghasilkan sebuah prosedur, pedoman dan peraturan yang dapat mengontrol segala kegiatan pembelian yang berjalan pada perusahaan. Hal ini sering disebut sebagai prosedur operasional standar atau yang sering disebut juga sebagai POS. Prosedur ini akan digunakan perusahaan secara terus menerus sampai terjadi perubahan akibat berbagai permasalahan dan kendala dalam perusahaan. Kendala-kendala yang ada biasanya terjadi pada bagian dokumen-dokumen, *job description*, struktur organisasi, bagan alir (*flowchart*) dan prosedur sistem dari siklus tersebut. Penerapan POS yang sesuai akan membantu perusahaan dalam mengaasi permasalahan atau kendala-kendala yang ada serta memudahkan karyawannya untuk menjalankan pekerjaannya sesuai dengan bagiannya masing-masing.

PT. Bumi Karya Sukses Mandiri Surabaya merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi perakitan batu alam yang digunakan sebagai hiasan dinding, hiasan kolam renang, lantai, dsb. Perusahaan ini telah berdiri sejak tahun 2010 dan beralamat di jalan Margomulyo no.51A kav.38 kota Surabaya. Dalam menjalankan kegiatan pembeliannya, perusahaan belum didukung oleh POS yang memadai sehingga terdapat beberapa permasalahan yang dapat menghambat proses produksi perusahaan serta pembelian bahan baku yang diperlukan. Menurut Baroto (2002:52), bahan baku adalah barang-barang yang terwujud seperti tembakau, kertas, plastik ataupun bahan-bahan lainnya yang diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari pemasok, atau diolah sendiri oleh perusahaan untuk digunakan perusahaan dalam proses produksinya sendiri. Bahan baku yang dimaksud dalam perusahaan adalah batu alam. Batu alam yang digunakan oleh perusahaan memiliki 5 jenis dan 3 ukuran. Jenis batu yang digunakan seperti *tebble*/batu ceper, *sliced pebble*, *flat marble*, *oval marble*, dan *parquetry*. Kelima jenis batu alam tersebut

memiliki 7 warna seperti *white, capuccino, brown, ash grey, darkgrey, light grey* dan *onix*. Bahan baku tersebut diperoleh oleh perusahaan dari 10 pemasok yang berbeda tergantung dari jenis, warna serta ukuran yang dibutuhkan. Dalam kegiatan pembeliannya, perakit yang membutuhkan bahan akan meminta bahan kepada bagian PPIC (*Production Planning Inventory Control*). Namun, permintaan bahan yang dilakukan oleh perakit tidak menggunakan dokumen PR (*purchase request*) melainkan meminta bahan baku secara langsung atau secara lisan. bagian PPIC (*Production Planning Inventory Control*) meneruskan permintaan bahan tersebut kepada manajer operasional secara lisan. Dari manajer operasional, permintaan bahan diteruskan kepada direktur perusahaan yang juga dilakukan secara lisan tanpa menggunakan dokumen apapun. Direktur perusahaan merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan pemasok bahan baku. Direktur perusahaan akan melakukan pemesanan bahan kepada pemasok melalui telepon dan tidak menggunakan dokumen PO (*purchase order*). Pemesanan bahan baku yang dilakukan berdasarkan kebutuhan dan dengan kuantitas yang berbeda-beda. Bahan yang diterima oleh perusahaan dari pemasok seringkali tidak sesuai dengan bahan baku yang dipesan oleh direktur. Hal ini disebabkan karena tidak adanya dokumen PR (*purchase request*) dan PO (*purchase order*) yang dapat digunakan sebagai alat penghubung antara perakit yang meminta barang, PPIC, manajer operasional serta direktur yang melakukan proses pemesanan bahan baku langsung kepada pemasok. Kesalahan bahan baku yang diterima dari pemasok ini tidak dapat dikembalikan secara langsung karena jika perusahaan mengembalikannya, maka perusahaan akan kehilangan bahan baku dan kepercayaan dari pemasok. Pemasok akan menjual bahan yang dikembalikan oleh perusahaan kepada perusahaan pesaingnya. Hal ini akan berdampak pada proses produksi yang dilakukan perusahaan karena jika bahan yang dibutuhkan tidak tersedia maka proses produksi tidak dapat dilakukan. Selain itu perusahaan akan kehilangan pemasok bahan baku yang telah bekerjasama dengan perusahaan tersebut karena hilangnya kepercayaan pemasok kepada pihak perusahaan.

Permasalahan kedua yang dialami perusahaan adalah tidak adanya dokumen LPB atau dokumen Laporan Penerimaan Barang. Dokumen LPB ini merupakan dokumen yang berisi tentang penerimaan bahan baku dengan spesifikasi yang jelas sesuai dengan apa yang diterima. Misalnya batu yang dipesan adalah batu berbentuk oval dengan warna coklat dan dengan kuantitas 10 karung, namun bahan baku yang diterima adalah batu berbentuk bulat dengan warna abu-abu. Dengan adanya dokumen LPB dapat dijadikan sebagai bukti apakah bahan baku yang diterima sesuai dengan bahan yang dipesan. Penerimaan bahan baku dilakukan oleh bagian PPIC (*Production Planning Inventory Control*) berdasarkan faktur yang dikirim pemasok bersama dengan bahan baku yang dipesan. Selain hal tersebut, pemasok yang digunakan oleh perusahaan bukan hanya 1 pemasok saja, namun terdiri dari beberapa pemasok dengan pemesanan yang berbeda-beda. Jika perusahaan harus memilah-milah bahan yang dikirim oleh pemasok dan menemukan bahan-bahan yang harus diretur, perusahaan tidak dapat mengetahui dari pemasok mana bahan baku tersebut berasal.

Selain itu, dalam proses penyortiran bahan yang dilakukan oleh pencari bahan sering ditemukan bahan dengan kualitas yang kurang baik seperti batu yang berlubang, retak, tidak utuh, dsb. Pencari bahan akan meletakkan batu-batu yang kurang baik tersebut di dalam karung yang berbeda dan membuangnya, padahal batu-batu tersebut masih bisa digunakan sebagai hiasan yang lain atau perakitan dengan model yang berbeda. Hal ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena batu yang semestinya dapat digunakan pada kenyataannya akan dibuang dan tidak digunakan sama sekali.

Permasalahan lain yang dihadapi perusahaan adalah meskipun terdapat bagian keuangan, pembayaran bahan baku/pengeluaran kas dalam perusahaan dilakukan langsung oleh direktur kepada pihak pemasok. Direktur melakukan pembayaran berdasarkan surat jalan dan faktur pembelian yang diterima dari pemasok. Pada dasarnya, dokumen-dokumen seperti PR, PO dan LPB sangat diperlukan perusahaan untuk mencocokkan apakah bahan yang dipesan, bahan yang diterima dan bahan yang dibayar telah sesuai atau tidak. Jika perusahaan

tidak melakukan pencocokkan dari ketiga dokumen tersebut, maka akan mengakibatkan jumlah yang dibayar perusahaan tidak sesuai dengan jumlah yang diterima dari pemasok. Hal ini juga akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Misalnya, perusahaan memesan 10 karung batu dengan jenis dan warna yang berbeda, namun perusahaan menerima 9 karung dengan jenis dan warna yang sama, perusahaan akan membayar dengan 10 karung batu dengan jenis dan warna yang berbeda, padahal setiap jenis dan warna batu memiliki harga yang berbeda.

Dari pemaparan masalah yang ada, penelitian ini akan menganalisis perancangan POS siklus pembelian pada PT.Bumi Karya Sukses Mandiri Surabaya yang diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana analisis perancangan prosedur operasional standar siklus pembelian pada PT.Bumi Karya Sukses Mandiri Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perancangan POS siklus pembelian dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada PT.Bumi Karya Sukses Mandiri Surabaya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah analisis perancangan POS siklus pembelian pada PT.Bumi Karya Sukses Mandiri Surabaya.Penelitian ini

dimula dari permintaan barang, penerimaan barang, pencatatan utang sampai dengan pelunasan piutang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik.

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi pembaca dan mahasiswa lainnya yang melakukan penelitian dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktik.

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu PT. Bumi Karya Sukses Mandiri Surabaya dalam menjalankan POS siklus pembelian yang baik guna mengatasi permasalahan yang ada.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir penulisan skripsi.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, konsep operasional, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data serta analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskriptif data dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini merupakan uraian penutup penelitian yang berisi tentang simpulan, keterbatasan dan saran.